

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Profil dan Potensi Tempe Kedelai

Kedelai (*Glycine max (L) Mer.*) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu dan lain sebagainya (Kertaatmaja, 2001). Kedudukan tanaman kedelai dalam sistemik tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Sub-divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Ordo : Polypotales  
Famili : Leguminosae (Papilionaceae)  
Sub-famili : Papilionoideae  
Genus : Glycine  
Spesies : *Glycine max (L) Merrill.* sinonim dengan *G. Soya (L.) Sieb* dan *Zucc.* atau *Soya max* atau *S. hispida.*

Kedelai mempunyai kegunaan yang luas dalam tatanan kehidupan manusia. Penanaman kedelai dapat meningkatkan kesuburan tanah, karena akar-akarnya dapat mengikat Nitrogen dari udara dengan bantuan bakteri *Rhizobium sp*,

sehingga unsur nitrogen bagi tanaman tersedia dalam tanah. Limbah tanaman kedelai berupa brangkasan dapat dijadikan bahan pupuk organik penyubur tanah. Limbah dari bekas proses pengolahan kedelai, misalnya ampas tempe, ampas kecap dan lain-lain, dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan tambahan (konsentrat) pada pakan ternak. (Rukmana, 1996).

Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan melalui fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco dan tempe. Bentuk olahan tanpa melalui fermentasi adalah yuba, sere, susu kedelai, tahu, tauge dan tepung kedelai (Kasryno et all, 1998).

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional di Indonesia yang kaya akan protein disamping banyak mengandung sumber lemak, karbohidrat dan vitamin. Perkembangan industri tempe perlu diperhatikan melihat hasil produknya yang banyak digemari untuk dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena tempe mempunyai nilai gizi yang tinggi dan harganya yang relatif terjangkau oleh masyarakat. Seperti yang terlihat pada tabel 2 mengenai banyaknya kandungan gizi yang terdapat dalam tempe dan produk olahan lain yang berbahan baku kedelai.

Tabel { SEQ Tabel \\* ARABIC }. Kadungan Zat Gizi Kedelai dan Olahannya (Dalam 100gr Bahan)

<b>Kedelai dan Produk Olahan</b>	<b>Energi (kal)</b>	<b>Kadar Air (gr)</b>	<b>Protein (gr)</b>	<b>Lemak (gr)</b>	<b>Karbohidrat (gr)</b>
Kedelai	331	20,0	46,2	19,1	28,2
Tempe	160	64,0	18,3	4,0	12,7
Tahu	79	84,8	7,8	4,6	1,6
Kecap	81	63,0	2,7	0,5	19,0
Tauco	182	54,4	10,4	4,9	24,1
Susu Kedelai	57	87,0	3,5	2,5	5,0
Miso	215	45,0	19,4	9,4	13,2

Sumber: Oey Kam Nio, 1992

Tempe merupakan makanan olahan yang dibuat melalui proses pembuatan yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya pencucian, perendaman, pembuangan kulit, perebusan, pendinginan, pencampuran laru, pembungkusan dan peragian. Mutu tempe ditentukan oleh bahan baku kedelai yang digunakan. Kedelai yang baik untuk tempe adalah yang keadaannya bersih, tidak busuk, cukup tua dan berkilat, serta agak berminyak. (Ningsih, 2006).

## **2. Industri**

### **a. Pengertian industri**

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri hulu (kelompok industri dasar), kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Bidang usaha industri adalah lapangan kegiatan yang bersangkutan dengan cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi (UU RI No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokan industri ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu:

- 1) Industri rumah tangga, memiliki jumlah pekerja sebanyak 1-4 orang.
- 2) Industri kecil, memiliki jumlah pekerja sebanyak 5-19 orang.
- 3) Industri sedang, memiliki jumlah pekerja sebanyak 20-99 orang.
- 4) Industri besar, memiliki jumlah pekerja lebih dari 100 orang.

Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKMP) menggunakan besarnya modal yang ditanam disebuah badan usaha sebagai kriteria pokok. Menurut definisi ini, industri kecil adalah badan usaha yang penanaman modalnya dalam badan usaha berupa mesin, peralatan dan gedung (dengan pengecualian penanaman modal berupa lahan) tidak melebihi Rp 200 juta. Selain itu pemilik usaha kecil harus seorang warga negara Indonesia. Bank Indonesia mempunyai definisi lain mengenai industri kecil, yakni industri yang *asset netto* nya bernilai kurang dari Rp 100 juta.

Menurut Mubyarto (1999), industri kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Unit-unit industri kebanyakan merupakan unit industri rumah tangga dan kerajinan.
- 2) Sebagian besar pekerja datang dari rumah sendiri yang kadang-kadang tidak digaji. Sekalipun demikian, pekerja mendapatkan upah tetapi sifat hubungannya dengan pengusaha adalah tidak resmi.

- 3) Teknologi yang digunakan umumnya masih bersifat sederhana dan kebanyakan dikerjakan dengan tangan.
- 4) Bahan baku sebagian besar didapatkan dari daerah atau tempat-tempat terdekat.
- 5) Cara memasarkan barang-barang yang dijual tidak dengan promosi, melainkan melalui perantara.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran, industri ini juga membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional (Soepomo T.*et.al*, 1991).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh industri kecil dan industri rumah tangga adalah dalam hal atau bidang permodalan, bidang pemasaran, bidang bahan baku, bidang tenaga kerja, dan bidang manajemen. Masalah yang menonjol pada bidang permodalan adalah kurangnya modal kerja untuk mengembangkan usaha dan terbatasnya akses ke lembaga keuangan seperti Bank. Pada bidang pemasaran masalah yang terjadi seperti kurangnya pemahaman dan menguasai teknologi untuk memasarkan produk sehingga jangkauan usaha tersebut menjadi terbatas. Kemudian pada bidang bahan baku masalah yang sering terjadi yaitu pada saat pembelian bahan baku yang harus dibayar secara langsung atau tunai. Selanjutnya pada bidang tenaga kerja, pemilik usaha biasanya sering mengganti karyawannya dalam rentang waktu yang cepat, dan sulit dalam membayar karyawan sesuai dengan UMK. Sedangkan pada bidang manajemen permasalahan

yang banyak terjadi yaitu kemampuan kewirausahaan yang masih terbatas dan kurang mampu mengantisipasi peluang pasar. Manajemen perusahaan yang masih acak-acakan dan primitif membuat industri kecil dan rumah tangga menjadi sulit untuk maju.

#### b. Peranan industri

Industri kecil memiliki beberapa potensi yang dikembangkan sebagai upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Potensi tersebut dapat dikembangkan, namun mengingat penurunan sektor pertanian dan alih fungsi lahan mengakibatkan sempitnya lahan dan keterbatasan elastisitas tenaga kerja. Maka dari itu sektor industri menjadi alternatif yang memadai. Ada beberapa sebab industri kecil lebih menguntungkan untuk dikembangkan, antara lain karena pengeluaran modal yang cukup terjangkau oleh kebanyakan masyarakat, bahan baku mudah didapat, dan persyaratan dan keterampilan yang diperlukan tidak terlalu sulit. Selain itu, elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ini relatif cukup tinggi. (Muhammad A, 1995).

Pengembangan industri-industri kecil dan rumah tangga merupakan suatu alternatif yang sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Selain memberi manfaat pada segi ekonomi, pengembangan industri kecil dan rumah tangga juga memberikan manfaat sosial (*Social Benefits*) yang sangat berarti bagi perekonomian karena dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah dan mengurangi angka pengangguran. Kemudian industri kecil juga mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar,

karena mampu menghasilkan produk yang relatif murah yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar atau sedang.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Biaya**

Biaya adalah pengorbanan dalam proses produksi, dinyatakan dalam bentuk uang menurut harga pasar yang berlaku (Gilarso, 1993). Sementara itu biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995). Dalam industri tempe terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah untuk satu periode waktu tertentu. Biaya ini tidak naik turun meskipun volume kegiatannya bervariasi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, biaya pemeliharaan, dan biaya perbaikan alat.
- b. Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlahnya bervariasi secara proporsional dengan volume kegiatan. Biaya variabel ini meliputi bahan baku, upah tenaga kerja, dan bahan bakar.
- c. Biaya eksplisit (*explicit cost*) adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen. Biaya eksplisit meliputi biaya tenaga luar keluarga, biaya pembelian sarana produksi dan biaya pembelian bahan baku.
- d. Biaya implisit (*implicit cost*) adalah biaya faktor produksi milik produsen sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi untuk menaikkan *output*.

Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

Adapun teori biaya dapat dijelaskan secara matematis sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Dalam suatu industri atau perusahaan tidak terlepas dari penggunaan alat-alat yang digunakan untuk proses produksi. Seiring dengan berjalannya waktu, lama kelamaan alat-alat tersebut akan menjadi usang karena termakan usia. Untuk itu diperlukan suatu perhitungan biaya penyusutan. Biaya penyusutan atau *depreciation cost* adalah penggantian kerugian atau pengurangan nilai yang disebabkan waktu dan cara-cara penggunaannya dari semua modal tetap. Dalam menghitung biaya penyusutan alat-alat produksi dapat digunakan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan:

DC = Biaya Penyusutan (Rp/th)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

U = Umur (th)

## 2. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang digunakan untuk memproduksi barang (*output*). Besarnya total penerimaan ditentukan oleh tingkat produk dan kualitas produk yang menentukan harga jual. Secara matematis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

P = *Price* (Harga jual produk)

Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

Pendapatan pengrajin tidak hanya sekedar pendapatan penjualan tetapi masih ditambah dengan biaya yang tidak dikeluarkan oleh pengrajin dari faktor produksi, yaitu bunga modal dan tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan dari modal berupa bunga modal yang diperhitungkan dari modal sendiri dan tenaga kerja berupa biaya tenaga kerja yang diperhitungkan pengrajin beserta keluarganya.

## 3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya, dimana biaya produksi dalam konsep keuntungan adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Menurut Sukirno dan Dianniar (2003), keuntungan atau kerugian adalah

perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi, sedangkan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Secara matematis keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TEC + TIC)$$

Keterangan:

$\Pi$  = *Profit* (Keuntungan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

P = *Price* (Harga Jual Produk)

Q = *Quantity* (Jumlah produk yang dihasilkan)

#### **4. Kontribusi pendapatan industri terhadap pendapatan total keluarga pengrajin.**

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima pengrajin, diukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan rumah tangga pengrajin bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Menurut Abdullah (1998) dalam Afiyati (2004), pendapatan rumah tangga dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni: *On farm*, *off farm* dan *non farm*. *On farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tegalan, serta pendapatan sampingan dari pekarangan, baik tanaman pekarangan maupun hewan ternak. *Off farm* merupakan pendapatan yang berasal

dari aktifitas diluar usaha tani yaitu meliputi bekerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara ternak milik orang lain. Sedangkan *non farm* merupakan pendapatan dari aktifitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajinan yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan industri tempe terhadap pendapatan total keluarga pengrajin menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan : K = Kontribusi suatu usaha

: A = Pendapatan industri usaha tempe

: B = Pendapatan total keluarga pengrajin

### **C. Hasil-Hasil Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian An'am (2007) yang berjudul Kontribusi Industri Rumah Tangga Kerupuk Ikan Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Tengah Kecamatan Pelayangan Jambi menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kerupuk ikan unggulan di Kelurahan Tengah yaitu kerupuk ikan belida dan kerupuk ikan gabus dengan rata-rata total biaya produksi Rp 1.267.863/bulan untuk kerupuk ikan belida dan Rp 1.754.539/bulan untuk kerupuk ikan gabus. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari kerupuk ikan belida yaitu Rp 2.770.600/bulan dan untuk kerupuk ikan gabus sebesar Rp 3.194.267/bulan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari kerupuk ikan belida adalah sebesar Rp 2.926.159/bulan dan untuk

kerupuk ikan gabus sebesar Rp 3.437.229/bulan dimana keduanya memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan keluarga yaitu 38,91 % untuk kerupuk ikan belida dan 45,70 % untuk kerupuk ikan gabus dibandingkan dengan pendapatan dari luar industri kerupuk ikan yang hanya sebesar Rp 1.157.607 /bulan atau apabila di persentasekan hanya 15,39 %.

Menurut Huda (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Industri Rumah Tangga Tahu Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo mengungkapkan bahwa dalam satu bulan rata-rata pengrajin tahu dapat menghasilkan tahu sebanyak 4.961 *eblek* dengan rata-rata harga yaitu Rp 6.324,8897/*ebleknya*. Rata-rata total biaya produksinya Rp 29.933.680/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 31.377.776 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.444.097. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari industri tahu yaitu sebesar Rp 2.673.549/bulan atau berkontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 76,12 % sedangkan pendapatan dari luar industri tahu sebesar Rp 838.518/bulan atau berkontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 23,88 %.

Menurut Afiyati (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Pendapatan Industri Kerupuk Brondong Di Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes mengungkapkan bahwa pengrajin kerupuk brondong rata-rata melakukan produksi selama satu bulan sebanyak 4-6 kali untuk industri kecil dan 6 kali untuk industri rumah tangga dengan penggunaan bahan baku tepung tapioka sebanyak 1.200 kg, hasil sebesar 513,6 bal untuk industri kecil dan 600 kg bahan baku tepung tapioka dengan hasil 283,5 bal untuk industri rumah tangga dengan harga

per bal sebesar Rp 12.000. Rata-rata biaya produksi pada industri kecil kerupuk brondong sebesar Rp 4.613.738,00/bulan dan pada industri rumah tangga kerupuk brondong adalah sebesar Rp 2.726.913,00/bulan. Rata rata pendapatan industri kecil kerupuk brondong sebesar Rp 1.549.898,00/bulan dan pada industri rumah tangga kerupuk brondong adalah sebesar Rp 674.625,00/bulan. Sedangkan rata-rata keuntungan pada industri kecil kerupuk brondong adalah sebesar Rp 948.665 /bulan dan pada industri rumah tangga sebesar Rp 289.179,00/bulan. Kontribusi pendapatan industri kecil kerupuk brondong yaitu Rp 1.549.898 atau sebesar 86,8% , kontribusi ini lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari luar industri kerupuk brondong. Sementara kontribusi pendapatan industri rumah tangga kerupuk brondong adalah Rp 674.625 atau sebesar 79,2% dan kontribusi ini lebih besar daripada kontribusi pendapatan diluar industri kerupuk brondong.

Hasil penelitian Nuratmi (2004), tentang Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Lanting di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total keluarga pengrajin adalah sebesar Rp 4.385.420 per bulan, dimana pendapatan petani ini berasal dari pendapatan industri lanting sebesar Rp 3.417.070 per bulan atau 78% dan dari luar industri sebesar Rp 968.350 per bulan atau 22%. Hal ini berarti bahwa pendapatan dari industri lanting di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen memberikan kontribusi atau sumbangan yang lebih besar terhadap total pendapatan keluarga pengrajin.

Menurut Arif (2003) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Gethuk Goreng di Sokaraja Tengah

Banyumas mengungkapkan bahwa rata-rata pengrajin gethuk goreng di Desa Sokaraja Tengah dalam satu bulan dapat memproduksi gethuk goreng sebanyak 10-12 kali dengan hasil sebanyak 936 kg dan harga jual yang ditetapkan rata-rata sebesar Rp 11.000,00 per kg. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada masing-masing pengrajin sebanyak 8 orang pekerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 7.592.689,00. Rata-rata penerimaan sebesar Rp 10.315.533,00 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 2.722.645,00. Pendapatan rata-rata yang diperoleh pengrajin gethuk goreng di Desa Sokaraja Tengah dalam satu bulan adalah Rp 2.984.312 atau memberikan kontribusi sebesar 82,5 % dari pendapatan total keluarga pengrajin.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Industri adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi. Industri tempe merupakan suatu industri yang mempunyai peluang bisnis yang bagus apabila dikembangkan dengan serius.

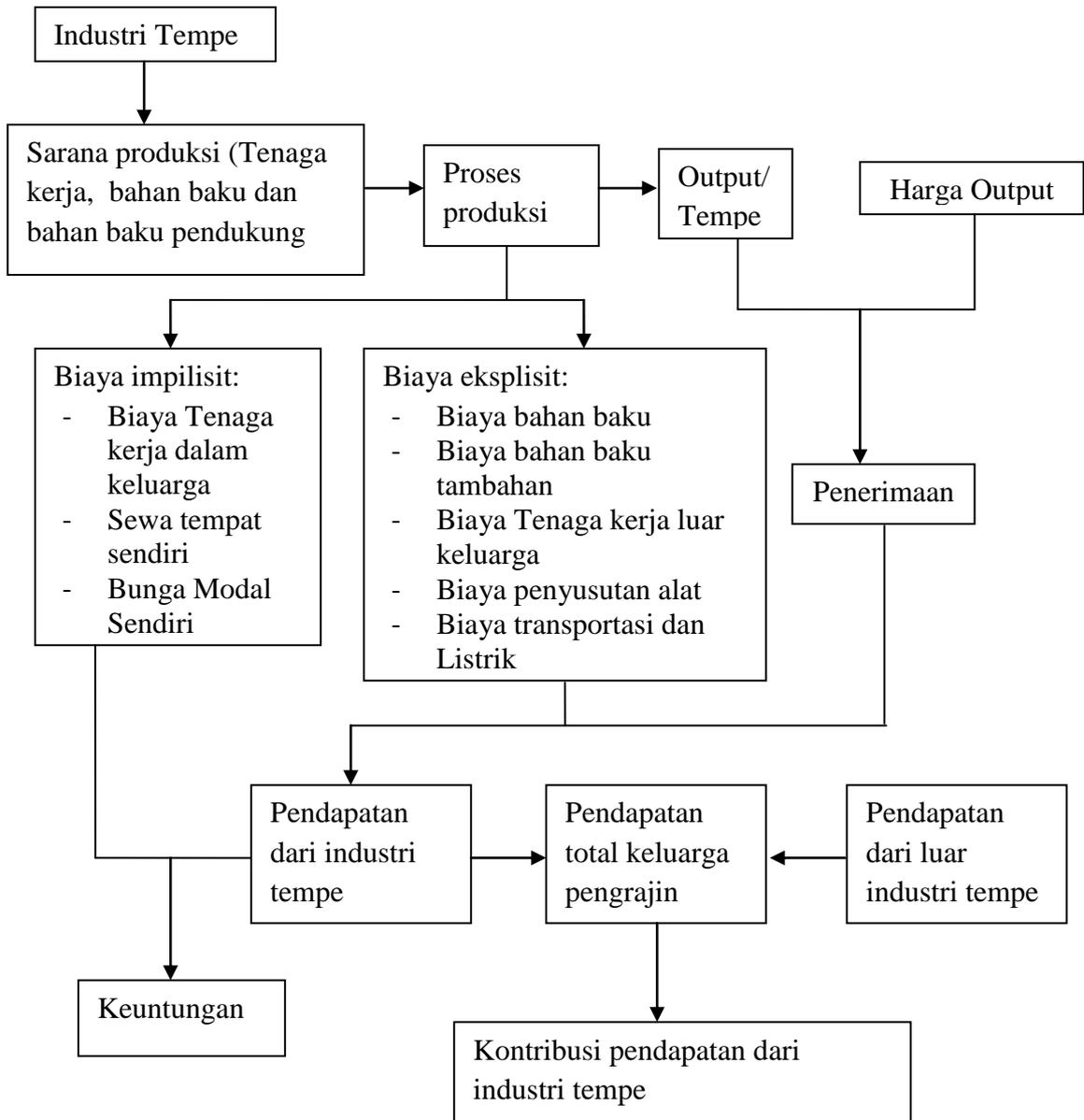
Dalam suatu industri khususnya industri tempe tidak lepas dari sarana produksi yang menjadi salah satu penentu kualitas produk atau output yang dihasilkan. Sarana produksi tersebut yaitu seperti tenaga kerja, bahan baku, dan bahan baku penunjang. Bahan baku dan bahan baku penunjang yang baik akan menjadi output (tempe) yang berkualitas apabila didukung dengan tenaga kerja yang terampil. Tenaga kerja mengolah bahan baku dan bahan baku penunjang sampai menjadi output yang disebut proses produksi. Dalam proses produksi

tersebut membutuhkan biaya-biaya yang terbagi menjadi dua yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa tempat sendiri, dan bunga modal. Sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan baku tambahan, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya transportasi. Dengan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi, pengrajin dapat mengetahui atau menentukan berapa harga output atau tempe untuk dijual kepada konsumen.

Besarnya penerimaan dapat diketahui oleh pengrajin dengan cara mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produk (tempe). Keuntungan dari industri tempe dapat diketahui dengan penerimaan yang dikurangi dengan biaya eksplisit dan implisit. Sedangkan pendapatan dapat dengan mudah diketahui dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya eksplisit.

Pengrajin tidak hanya mendapatkan pendapatan dari industri tempe, tetapi juga mendapat tambahan pendapatan dari usaha lain sehingga dengan menggabungkan pendapatan pengrajin dari industri tempe dan pendapatan dari luar industri tempe maka akan diketahui pendapatan total pengrajin. Dengan demikian kontribusi dari tiap sumber pendapatan pengrajin (pendapatan dari industri tempe dan pendapatan dari luar industri tempe) akan diketahui.

Untuk lebih mudahnya kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar { SEQ Gambar \\* ARABIC }. Skema Kerangka Pemikiran